

KARAKTERISTIK MANUSIA IDEAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

¹Dudung Abdurrahman, ²Atih Rohaeti Dariah, ³Aminuddin Irfani

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹abahdar@gmail.com, ²ardariah.68@gmail.com, ³aminuddin_irfani@yahoo.com

Abstract. *This paper attempts to describe characteristic of human being in Islamic perspective. In so doing, it do three stages. Firstly, semantic analysis on Al-qur'an. Secondly, focus group discussion with several experts. Thirdly, survey on Islam education institution in order to find the way in which this characteristic attainment. The results indicates that Al Qur'an views human as biological, psychological and social beings. Positive characteristics of human being are attributable to terms on Al Muttaqin and Al Muttaqun (cautious), Mukminun, Mukminan, Mukminuuna, Mukminiina (devout), Shobiruuna and Al Shobiriina (patient), 'Ibaadurrahmaan (kindly), Ulul Albaab and Ulil Albaab (thinking). Islam education institution put these characteristics into learning process with different slogan, however in the same goal towards Islamic beings.*

Keywords: *Human Being, Islamic Perspective*

1. Pendahuluan

Sosok manusia secara individu akan mempengaruhi kinerja organisasi dan sosial ketika mereka beraktualisasi. Karenanya, upaya pembangunan manusia merupakan hal yang sangat krusial baik dalam tataran makro maupun mikro.

Dalam tataran makro, konsep pembangunan manusia yang digunakan mengacu pada konsep yang dikeluarkan oleh UNDP (United Nation Development Programm). UNDP (1995) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dari definisi yang begitu luas, indikatornya hanya diukur dengan sebuah indeks yakni IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang mencakup indeks pendidikan, indeks kesehatan dan indeks daya beli. Indikator tersebut bersifat makro dan fisik semata-mata, sehingga belum cukup untuk menggambarkan sosok pembangunan manusia menurut perspektif Islam, tepatnya sisi spiritual.

Anto (2010) telah mengembangkan konsep IHDI (Islamic Human Development Index) yang diturunkan dari maqasid syariah. Namun karena acuannya IPM konvensional, IHDI pun merupakan indikator makro sehingga unsur-unsur spesifik terkait sosok manusia secara individu tetap tidak muncul.

Dalam tataran mikro, setiap individu sebagai unsur organisasi mestilah memiliki keahlian teknis, keahlian kemanusiaan dan keahlian konseptual (Robbin, 2009). Dari penjelasannya untuk ketiga jenis keahlian tersebut, tidak terungkap keahlian spiritual yang menjadi penciri utama sumberdaya insani dalam perspektif Islam. Keahlian ini yang membedakan secara substansial antara pemikiran Islam dengan barat. Ketika dikaitkan dengan struktur *ethico religious* (Izutsu, 1993), dalam pandangan peneliti, keahlian spiritual terbentuk dari komponen etika ketuhanan dan etika kemanusiaan yang mencakup etika keagamaan dan sistem etika sosial. Dalam etika ketuhanan dimaknai konsep tentang Allah sebagai Ar Rahman, Al Ghafuur, Al Malik, dll. Sedangkan dalam etika keagamaan pendalaman dalam hal konsep tentang relasi manusia dengan Tuhan seperti *Kufr, Sholih, Birr, Fasad, Ma'ruf* dan *Munkar, Khayr* dan *Syarr, Hasn* dan *Sws*,

Fahsyah/'*Fahisyah*', *Thoyyib* dan *Khabits*, *Haram* dan *Halal*. Terakhir, terkait sistem etika sosial menyangkut konsep-konsep tentang relasi manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan masyarakat yang berkembang kemudian menjadi sistem hukum (legal-formal).

Guna mengungkap keahlisan spiritual tersebut, tulisan ini memiliki dua tujuan. Pertama, melakukan kajian semantik konsep manusia yang tertuang dalam Alqur'an. Kedua, mempelajari perspektif lembaga pendidikan Islam dalam mengaktualisasikan konsep tersebut ke dalam proses pendidikan menuju insan ideal yang diharapkan.

2. Literatur Review

Dimensi pengembangan SDM dari level mikro dapat ditelusuri dari konektivitas antara seseorang dengan organisasi yang dimunculkan oleh Mejia (1995) dalam bukunya *Managing Human Resources*, bahwa seseorang harus memiliki dua sisi untuk menjawab kepentingan organisasi dalam pencapaian nilai melalui aksi-aksinya. Setiap organisasi mempunyai nilai yakni sesuatu yang ingin diraih yang menjadi penciri organisasi tersebut. Guna mendukung pencapaian nilai tersebut, di satu sisi setiap individu sebagai unsur dalam organisasi harus memiliki kepribadian, ketertarikan dan keinginan. Di sisi lainnya setiap individu dituntut kapabilitasnya, yakni pengetahuan, keahlian dan kemampuan.

Dalam perspektif manajemen SDM konvensional, keahlian yang dibutuhkan mencakup keahlian teknis, keahlian kemanusiaan dan keahlian konseptual (Robbin, 2009). Keahlian teknis terkait kemampuan menerapkan pengetahuan dan keahlian tertentu yang menjadi spesialisasinya. Sedangkan keahlian kemanusiaan mengungkap sisi kemampuan bekerja dengan pihak lain, memahami dan memotivasi pihak lain. Keahlian konseptual berada dalam tataran yang abstrak, yakni kemampuan mental untuk menganalisis dan mendiagnosis situasi yang kompleks.

Yusuf Qardhawi (1977) menyatakan bahwa 'Al Qur'an adalah kitab manusia, karena Al Qur'an seluruhnya berbicara untuk manusia atau berbicara tentang manusia. Pandangan Al Qur'an tentang manusia membentuk ideologi sebagai *Weltanschauung* (world-view; pandangan dunia), yang menjelaskan hakekat realitas dalam sudut pandang tertentu. Manusia adalah salah satu realitas penting yang perlu dipahami dengan lengkap dan tepat, selain realitas alam dan wujud Tuhan.

Fazlur Rahman (1980) menyatakan perbedaan karakteristik manusia dengan makhluk lainnya adalah: "the only difference is that while every other creature follows its nature automatically, man *ought* to follow his nature; this transformation of the *is* into *ought* is both the unique privilege and the unique risk of man". Satu-satunya perbedaan manusia dengan makhluk lainnya adalah makhluk lain harus mengikuti hukum alam secara otomatis dan terpaksa, sedangkan manusia boleh mengikuti hukum alamnya itu. Perubahan dari harus (pasti) menjadi boleh (bisa; mungkin) adalah keistimewaan dan resiko unik yang hanya dimiliki oleh manusia. Dengan kata lain, manusia diberikan keistimewaan pilihan untuk taat atau ingkar, untuk menjadi makhluk yang bersyukur atau kufur. Pilihan bebas tindakan manusia inilah yang memberikan konsekuensi pertanggungjawaban atas segala tindakan manusia. Terdapat pertanggungjawaban eskatologis dalam kehidupan sesudah kematian, kehidupan akhirat yang abadi. Kehidupan yang akan memberikan imbalan atas tindakan baik yang telah kita lakukan dalam kehidupan dunia, dan memberikan hukuman atas tindakan buruk dalam kehidupan dunia.

Etika-religius adalah prinsip-prinsip moral yang memandu perilaku manusia secara etis menurut pandangan-dunia suatu agama. Bagi umat Islam, Al Qur'an merupakan sumber utama prinsip-prinsip tersebut. Izutsu (1993) membedakan 3 (tiga) kategori yang berbeda tentang konsep-konsep etika-religius dalam Al Qur'an, yaitu: (i) kategori yang menunjukkan dan menguraikan sifat Tuhan, (ii) kategori yang menjelaskan berbagai aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan, dan (iii) kategori yang menunjukkan tentang prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang jadi milik dan hidup di dalam masyarakat Islam. Konsep manusia dalam Al Quran merupakan bagian dari etika-religius dalam pandangan Izutsu diatas, karena memberikan gambaran lengkap tentang karakteristik positif dan negatif yang dimiliki oleh manusia.

3. Metode Penelitian

Proses penelitian diawali dengan kajian semantik terhadap Al-qur'an untuk mendapatkan gambaran tentang konsep manusia menurut Al-qur'a yang tidak dilepaskan dari setting konteks ruang, waktu, dan situasi. Guna memperoleh ketajaman kajian, hasil analisis semantik tersebut disajikan dalam forum FGD bersama narasumber.

Selanjutnya dilakukan survey ke sejumlah lembaga pendidikan Islam yang ada di Kota Bandung. Target lembaga pendidikan yang disurvei mencakup yang berjenjang dan yang tidak berjenjang. Berjenjang adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan layanan pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Pemilihan sekolah berjenjang dasar hingga menengah berdasarkan pertimbangan bahwa proses pembentukan SDM unggul sangat ditentukan oleh proses pendidikan dasar hingga menengah. Sementara yang tidak berjenjang adalah lembaga pendidikan non formal seperti pesantren. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan pertimbangan keterbatasan biaya, ditentukan target sampel yang memiliki ciri-ciri independen dan memperoleh kepercayaan kuat dari masyarakat yang tercermin dalam lamanya usia lembaga. Dengan demikian lembaga pendidikan yang akan menjadi target sampel adalah Sekolah Darul Hikam (SD, SMP) Bandung beserta pengurus yayasannya, Sekolah Muthahhari (SD, SMP) Bandung beserta pengurus yayasannya, Sekolah Istiqamah (SD, SMP) Bandung beserta pengurus yayasannya, Pesantren Darut Tauhid Bandung (SMP, pengurus yayasan dan para santrinya), Pesantren Al Basyariah Bandung, Pesantren Persis Bandung.

Teknik pengumpulan data yang bersumber dari ke-enam lembaga pendidikan tersebut dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, survey melalui web milik setiap lembaga tersebut. Jika informasi yang diperoleh melalui web kurang memuaskan maka dilanjutkan pada tahap kedua, yakni interview dengan pengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Arah interview disiapkan dalam bentuk daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka. Adapun arah pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Rumusan karakter manusia ideal
2. Proses rumusan karakter manusia ideal
3. Upaya mewujudkan pengembangan karakter manusia ideal

4. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 5 (lima) istilah kunci yang digunakan Al Quran untuk menjelaskan manusia. Lima istilah kunci itu menunjukkan sensitivitas makna Al Qur'an terhadap perbedaan karakteristik yang dimiliki manusia. Lima istilah kunci tersebut adalah (i) Basyar, (ii) Insan, (iii) Naas, (iv) Bani Adam dan (v) Khalifah. Selain 5 istilah kunci tersebut, masih ada sejumlah istilah yang terkait dengan lima istilah tersebut, yaitu: (i) Unaas, berkaitan dengan Naas, (ii) Insiy, bentuk tunggal yang terkait dengan insan, (iii) Anaasiy, bentuk jamak yang terkait dengan insan, dan (iv) Ins, bentuk tunggal yang selalu dilawankan dengan istilah Jinn.

Berdasarkan kajian terhadap makna pokok dan makna nasabi (korelasional) dari istilah-istilah kunci tentang manusia dalam Al Qur'an, diperoleh gambaran tentang manusia sebagai berikut:

1. Al Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial. Sehingga, jika ada hukum-hukum biologis, maka terdapat pula hukum-hukum yang mengendalikan manusia sebagai makhluk psikologis dan sosial.
2. Sebagai basyar, manusia tunduk kepada takdir Allah di alam semesta, sama taatnya seperti matahari, hewan, dan flora (*makhluk musayyar*) Sebagai insan dan an naas (unsur hembusan ilahi), diberlakukan aturan-aturan, namun manusia diberi kekuatan untuk tunduk atau melepaskan diri dari aturan tersebut (*makhluk mukhayyar*). Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bertanggung jawab.
3. Manusia memiliki predisposisi negatif dan positif sekaligus. Kewajiban manusia adalah memenangkan predisposisi positif, dengan cara tetap setia memikul amanahnya. Hakikat manusia adalah potensi untuk mengembangkan iman dan ilmu. Usaha untuk mengembangkan keduanya disebut amal shalih.
4. Manusia harus memiliki kesadaran historis tentang masa lalu, masa kini dan masa depannya, karena manusia adalah makhluk sejarah dan menyejarah dalam ruang dan waktu melalui beragam tindakan yang meninggalkan jejak-jejak, sehingga dapat menjadi pelajaran (*ibroh*) bagi manusia di masa yang akan datang.
5. Manusia punya tugas mulia yang dibebankan oleh Sang Pencipta, Allah SWT, menjadi *khalifatullah fil ardl* (pengganti Tuhan di bumi), dan tugas itu hanya berlaku untuk manusia, yaitu melakukan tindakan-tindakan pengelolaan untuk memakmurkan bumi, sehingga memiliki daya dukung yang berkelanjutan untuk melestarikan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Tugas pengelolaan untuk menjadikan bumi sebagai 'tempat tinggal' bersama yang aman dan nyaman, gemah ripah loh jinawi, tata tengtrem kerta raharja, *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafuur*.
6. Makna hidup manusia diukur dari sejauh mana dia berhasil beramal dengan sebaik-baiknya, yaitu sejauh dia mengembangkan iman dan ilmunya (QS 67:2, 18:7). **Hidup adalah medan untuk membuktikan amal shalih.**

Selanjutnya Al Qur'an memperjelas karakter positif manusia dengan sebutan-sebutan sebagai berikut ini:

1. Al Muttaqin dan Al Muttaqun, yakni karakteristik pribadi yang bertakwa.
2. Mukminun, Mukminan, Mukminuuna, Mukminiina, yakni karakteristik pribadi yang beriman.
3. Al Shobiruuna dan Al Shobiriina, yakni karakteristik pribadi yang bersabar.
4. 'Ibaadurrahmaan, yakni karakteristik pribadi yang penyayang.

5. Ulul Albaab dan Ulil Albaab, yakni karakteristik pribadi yang berpikir.

Ke-5 sebutan tersebut muncul secara eksplisit beserta pemaknaannya di 110 ayat Al-qur'an. Hasil analisis dapat disampaikan bahwa karakteristik pribadi yang bertakwa, beriman, bersabar, penyayang dan berpikir, direfleksikan dalam elemen-elemen berikut ini:

1. Keyakinan yakni percaya pada (realitas) yang ghaib, (wujud) Allah yang esa, realitas akhirat, memiliki kesadaran akan kembali kepada Allah SWT. Selain itu percaya pada Al Quran dan kitab-kitab sebelumnya, Hari Akhir, Para Malaikat, Kitab-kitab-Nya, para nabi dan rasul-rasul-Nya dengan tidak membeda-bedakan penghormatan kepada para nabi dan rasul. Keyakinan terhadap kebenaran yang dibawa Muhammad SAW, serta bertambah keyakinan ketika dibacakan ayat-ayat Allah (tertulis maupun tercipta).
2. Tindakan-tindakan kebaikan yakni memelihara aturan-aturan Allah, memiliki kesadaran tinggi untuk mematuhi perintah dan laranganNya. Rendah hati dan bertawakkal (bersandar; memasrahkan diri) hanya pada kekuasaan Allah SWT. Tidak memiliki kesombongan jahiliyah (menganggap diri dan kelompoknya yang paling hebat daripada pihak lain, sehingga selalu mengobarkan permusuhan dengan siapapun yang memiliki perbedaan). Menjawab (menanggapi) dengan bijak ketika disapa dengan kata-kata yang hina oleh orang-orang bodoh. Menerima musibah secara sadar dan ikhlas dengan mengembalikannya pada Allah. Nabi Ismail, Nabi Idris dan Nabi Dzulkifli adalah personifikasi kesabaran, sebagai sosok teladan kesabaran. Memperhatikan dan mengambil hikmah dari pelajaran-pelajaran yang diberikan Allah. Tidak membunuh orang lain. Tidak memberikan kesaksian palsu. Memakan daging yang disembelih dengan cara yang benar. Berperang di jalan Allah untuk membela kebenaran dan keadilan. Mengembara (melakukan perjalanan) untuk ilmu dan agama.
3. Perilaku sebagai hamba, memiliki ketakwaan pada Allah SWT, mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi (berdiri, duduk atau berbaring), memikirkan secara mendalam penciptaan langit dan bumi, mengakui kebesaran dan kebenaran penciptaan Allah SWT. Kemudian mendirikan sholat dengan khusyu dan menjaga waktunya, melakukan ruku' dan sujud, memiliki rasa harap kepada Allah Yang Rahman dan pemberi pertolongan. Ada rasa takut hanya kepada Allah saja, terhadap azab (siksa) Allah dan siksa neraka, akan datangnya hari kiamat. Selain itu senantiasa mengingat dan memohon ampunan dengan melakukan sholat malam ketika melakukan perbuatan salah, senantiasa bertaubat. Bergerak hatinya ketika disebut nama Allah dan senantiasa memuji Allah.
4. Perilaku sebagai makhluk sosial, yakni menunaikan zakat, membagikan (infak) rezeki yang dimiliki baik dalam kondisi mudah maupun sulit, mengendalikan kemarahan, mema'afkan kesalahan orang lain, melaksanakan amanat dan janji, saling menolong, menyuruh untuk berbuat kebaikan (ma'ruf) dan mencegah untuk berbuat kemunkaran, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, menghindari secara santun orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat. Menjaga pandangan dan memelihara kehormatannya (kemaluannya), tidak melakukan zina, berharap dan mengupayakan memiliki pasangan hidup dan anak keturunan yang sholeh membuat wasiat kematian untuk keluarga dan kerabat. Mengenakan pakaian

yang tidak menampakkan aurat bagi perempuan. Tidak memamerkan atau mencari perhatian dengan menunjukkan perhiasan yang dikenakan. Meninggalkan riba. Menyempurnakan takaran dan timbangan dalam kegiatan ekonomi. Tidak merugikan orang lain dalam kegiatan ekonomi khususnya, dan kegiatan mu'amalat pada umumnya. Tidak berbuat kerusakan di Bumi.

Berdasarkan hasil kajian induktif melalui survey ke lembaga pendidikan, sangat jelas terinformasikan bahwa lembaga pendidikan Islam merumuskan sosok manusia ideal bersumber dari Alqur'an dan Hadist. Dalam tahapan operasionalisasi muncul peristilahan/semboyan yang beragam. Namun khusus lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal, sebagai bagian dari negara Indonesia, setiap sekolah tetap harus mengikuti 18 karakter manusia yang harus dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia. Sebenarnya terdapat keselarasan orientasi sosok manusia ideal yang harus ditempa melalui pendidikan. Hal ini tercermin dalam rumusan manusia ideal dari perspektif lembaga pendidikan umum yang dalam hal ini diwakili oleh SMPN 2 Bandung dan SDN Banjarsari. Karena sebagian besar murid beragama Islam, keluhuran akhlak tetap dikedepankan.

Sekalipun masing-masing lembaga pendidikan Islam memiliki rumusan visi misi yang berbeda secara eksplisit, namun rumusan manusia ideal yang muncul, secara implisit terdapat kesamaan. Karakteristik manusia ideal yang ingin dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam yang disurvei adalah disiplin, iman dan taqwa, mewarisi sifat-sifat Nabi Muhammad, berakhlak dan berprestasi, tafakuh fiddin, paham Al-quran dan hadits, bisa mempertahankan aqidah Islamiyah, jujur, berilmu, terampil, bertanggung jawab, kreatif dan tangguh, bekerja keras, santun bertutur kata dan bersikap, kompak dan peduli sesama kawan, tradisi amar maruf dan nahi munkar, mandiri dan pelopor dalam kebajikan, tradisi meraih prestasi dan menjadi juara, Insan ulul albab, ikhlas, tawadhu, pemberani, taat akan aturan. Proses perumusan definisi operasional konsep manusia ideal di setiap lembaga pendidikan dilakukan secara partisipatif.

Dari seluruh lembaga pendidikan Islam yang disurvei menunjukkan upaya yang hampir senada untuk membentuk kader insan ideal, yakni melalui penyelenggaraan boarding school (campuran kurikulum pendidikan nasional dan pesantren), kedisiplinan di lingkungan internal sekolah, membuat jargon jargon sebagai turunan dari pencirinya, melakukan komunikasi dengan dunia luar, tadabur alam, tinggal di rumah rumah penduduk yang kurang mampu selama 2-3 hari, kunjungan ke rumah kanker untuk anak-anak.

5. Kesimpulan

Analisis semantik terhadap konsep manusia dalam Al Quran yang diungkapkan dalam berbagai istilah kunci (basyar, insaan, naas, bani adam, dan khalifah) menunjukkan kepekaan (sensitifitas) makna Al Quran terhadap kompleksitas realitas manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain, realitas manusia memiliki banyak dimensi yang menarik, dan sumber mata air pengetahuan yang tidak akan pernah kering sepanjang masa. Secara spesifik terkait karakteristik positif manusia, Alqur'an mengarahkan pada perpaduan antara hati, pikiran dan perasaan tentang diri sebagai hamba Allah SWT yang diberi kesempatan menjaga dan memakmurkan bumi untuk keadilan manusia secara keseluruhan. Gambaran karakteristik positif manusia tercermin

dalam keyakinan, tindakan kebaikan, perilaku sebagai hamba Allah dan makhluk sosial.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam dan umum telah menurunkan rumusan karakteristik positif manusia menurut Al-qur'an ke dalam kurikulum dan proses belajar mengajar dengan semboyan yang beragam namun memiliki kesamaan tujuan, yakni mewujudkan manusia ideal yang memiliki karakteristik positif. Namun hakikatnya, usaha-usaha perubahan manusia melalui proses pendidikan merupakan kegiatan sepanjang hayat, yang menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya lembaga-lembaga pendidikan.

Daftar pustaka

Al Qur'an Al Kariim

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. (1982). *Al Mu'jam Al Mufahras li alfazhil qur'an al kariim*, Istambul: Al Maktabah al Islamiyyah.

Aisyah Abdurrahman (Bisntusy Syathi'). (1997). *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al Qur'an*, Yogyakarta: LKPSM.

Al-Jayyousi, Odeh Rashed.(2013). *Islam and Sustainable Development*. Gower Publishing Limited, England.

Al Haritsi, Jaribah Bin Ahmad. (2006). *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Penerjemah Asmuni Solihan Zamakhsyari. Khalifa

Aziz, Abdul. Ulfah, Mariyah. (2010). *Kapita Selektu Ekonomi Islam Kontemporer*. Penerbit Alfabeta Bandung

Anto, MB Hendrie. *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries*. *Islamic Economic Studies*, Vol. 19 No.2, pp. 69-95

Bagir, Haidar.(2005). *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan

Bagir, Haidar. (2005). *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan

Chalil, Zaki Fuad. (2009). *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Chapra, Umer. (2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Gema Insani, Jakarta

Hassan, Muhammad Kamal. (1993). *Pembangunan yang Berteraskan Islam*, dalam: Salleh, Muhammad Syukri (Penyunting). *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*. Penerbit Universitas Sains Malaysia, 1993, halaman 3-21

Hasan Zubair, (1995). *Economic Development in Islamic Perspective: Concept, Objectives, and Some Issues*. *Journal of Islamic Economics*.Vol. 3 No 2. Pp 71-98

Idrus, Mohammad Talhah. (1996). *Dilemma of Twentieth Century Planning*, in: Din Kadir.H. (Ed). *Development and the Muslims*. Universiti Kebangsaan Malaysia, 1996, Pp. 295-302

Izutsu, Toshihiko. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Quran*, Yogyakarta Tiara Wacana

Khalaf, Abdul Wahab (2003). *Ilmu Ushul Fiqih: Kaidah Hukum Islam*, Terj. Faiz El Muttaqien, Pustaka Amani Jakarta

Madjid, Nurcholis. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.

Mejia, Luis Gomez. and Balkin, David. R. and Cardy, Robert L. (1995). *Managing Human Resources*, Prentice Hall, New York

Rahmat, Jalaluddin. Basyar, Insan, An Nas: *Konsep-konsep tentang Manusia dalam Al Qur'an*, Bulletin At Tanwir, Agustus 1991

- Robbin, Stephen P. and Timothy A. Judge (2009). *Organizational Behavior*, 13th edition, New Jersey Pearson Prentice Hall
- Sadeq.H.M. (1987). *Economic Development in Islamic*. *Journal of Islamic Economics*. Vol. 3 No 2. Pp 35-45
- Salleh, Muhammad Syukri. (2003). *Tujuh Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*. Zebra Editions Sdn. Bhd, Kuala Lumpur, Malaysia
- Shari'ati. (2005). *Menginsankan Diri*. *Buletin al-Huda*. Edisi 172 Tahun 2005
- Wan Hasan, Wan Norhaniza. (2013). *Kedudukan dan Hala Tuju Ukuran Pembangunan Berteraskan Islam*, dalam: Wan Norhaniza Wan Hasan (Ed). *Ukuran Pembangunan Pendekatan Kapitalis Dan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2013, Pp. 24-46